

ABSTRAK

Eksistensi Budaya *Mageguritan* Pada Masyarakat di Kelurahan Ubud

Dr. Dra. Ni Putu Parmini, M.Pd.

Tujuan tulisan ini, untuk mengetahui eksistensi aktivitas *mageguritan* pada masyarakat di Kelurahan Ubud. *Mageguritan* merupakan salah satu apresiasi sastra yang biasanya dilakukan untuk fungsi ritual. *Geguritan* masih ditulis, diterbitkan, dibaca dan dinyanyikan. Hal itu terbukti dari adanya *sekaa santi* di desa-desa dan munculnya *geguritan-geguritan* baru, seperti *Geguritan Sidha Yoga Krama* oleh I Made Degung. *Mageguritan* sebagai tradisi masyarakat Bali dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok *santi (sekaa santi)*. *Geguritan* dapat pula dinyanyikan secara langsung dan interaktif di radio maupun televisi. Aktivitas *mageguritan* masih perlu dibina dan dikembangkan khususnya pada masyarakat di Kelurahan Ubud. Hal itu ditunjukkan dari hasil kuisioner, masih sebagian kecil peminat *mageguritan* di Kelurahan Ubud. Masyarakat di Kelurahan Ubud sebagian kecil menyadari bahwa *geguritan* sebagai karya sastra yang penuh dengan muatan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. *Mageguritan* sebagai aktivitas sastra diimbau pengarang agar pembaca benar-benar mampu menunjukkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari ajaran Agama Hindu. Di samping itu diimbau pengarang agar pembaca mampu menyesuaikan fungsi *geguritan* yang dinyanyikan itu dengan upacara keagamaan. Eksistensi aktivitas *mageguritan* di Kelurahan Ubud, *geguritan* yang dinyanyikan sesuai dengan fungsi ritual. Hanya saja masih minimnya peminat masyarakat dalam aktivitas *mageguritan* dan pemahaman terhadap fungsi *geguritan* itu. Masyarakat di Kelurahan Ubud masih perlu pembinaan dan pengembangan dalam hal *geguritan*.

Kata kunci : eksistensi, *mageguritan*, masyarakat, Kelurahan Ubud

ABSTRACT
The Existence of Mageguritan Culture in Ubud Village
Dr. Dra. Ni Putu Parmini, M.Pd.

This study is aimed at the existence of Mageguritan activity of Ubud Village community. Mageguritan is one of literature appreciation which commonly functioned as custom ritual. Mageguritan remains written, published read and sung until nowadays. It is proven by the existence of sekaasanti in villages and the arisen of new geguritan, such *Geguritan Sidha Yoga Krama* created by I Made Degung. *Mageguritan* as a Balinese tradition is applied by a person or *santi* group (*sekaasanti*). *Geguritan* could also directly be sung interactively in radio or television. Mageguritan activity should be supervised and developed, especially in Ubud Village. It is shown by a questionnaire result filled by a few of mageguritan singers in Ubud Village. Few people in Ubud Village realized that geguritan is a literary work fully filled by life beneficial values. *Mageguritan* values are expected to be applied in everyday lives according to Hinduism values. Besides, the researcher hoped that the community could synchronize the function of mageguritan to religious values. The existence of *mageguritan* in Ubud village is being sung related to its ritual function. However, there are only a few of people interested in mageguritan and having enough understanding about the mageguritan function. Ubud Village people should be supervised about the function of mageguritan.

Kata kunci : existence, *mageguritan*, community, Ubud Village

I. Pendahuluan

Masyarakat Bali khususnya di Kelurahan Ubud masih kental dengan berbagai tradisi yang dijiwai oleh Agama Hindu. Salah satu tradisi masyarakat Bali adalah *mageguritan*. Budaya *mageguritan* kini belum banyak penggemarnya di kalangan masyarakat Ubud.

Hal itu ditunjukkan dari hasil kuesioner pada Banjar UbudKelod penggemarnya 10 orang, Banjar UbudTengah 8 orang, Banjar Ubud Kaja 11 orang dan banjar Sambahan 8 orang. Dari ratusan jumlah penduduk dewasa dari masing-masing banjar di Kelurahan Ubud, jumlah penggemar *mageguritan* tergolong relatif kecil. Hasil wawancara dengan prajuru desa adat Ubud pada 1 Juli 2019 dinyatakan yang biasa *mageguritan* dari Banjar UbudKelod hanya 3 orang, dari Banjar UbudKaja 3 orang, Banjar UbudTengah 1 orang dan dari banjar Sambahan 2 orang. Hal itu biasanya dilakukan di Pura-Pura di Ubud dan di rumah bila ada upacara keagamaan. Penggemar yang lain masih malu-malu untuk tampil *mageguritan*.

Kenyataan tersebut mendorong penulis untuk membangkitkan minat masyarakat Ubud untuk mengembangkan aktivitas *mageguritan* dan menumbuhkan minat masyarakat untuk memahami makna yang terkandung dalam *geguritan*.

Artikel ini menyoroti pentingnya budaya *mageguritan* dan manfaat yang dapat dipetik dari kandungan nilai-nilai dalam *geguritan*. Dengan mendengarkan atau memahami makna yang terkandung dalam *geguritan* akan menumbuhkan paradigma baru masyarakat khususnya di Bali dalam menghadapi tantangan globalisasi. Masyarakat kita dewasa ini diarahkan untuk menggali budaya bangsa seperti sastra tradisional untuk mencegah tergesurnya budaya bangsa yang adiluhung.

Banyak di kalangan masyarakat khususnya di Ubud belum mengetahui mengapa aktivitas *mageguritan* itu dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui eksistensi budaya *mageguritan* pada masyarakat di Kelurahan Ubud.

II. Pembahasan

2.1 *Geguritan*

Geguritan merupakan salah satu karya sastra yang mengandung nilai-nilai, mengandung unsur estetis yang diikat oleh *Padalingsa*. *Padalingsa* adalah konvensi sebagai institusi yang mengikat konstruksi *geguritan* (Saputra, 1992:8). Lebih jauh Suarka (2011:10) mengatakan dalam konteks *geguritan padalingsa* mencakup: (1) jumlah baris dalam setiap bait yang disebut

pula guru gatra, (2) jumlah suku kata dalam setiap baris yang disebut pula dengan guru wilangan, dan (3) jatuhnya vokal suku kata terakhir dalam setiap baris, yang disebut juga guru lagu dingdung. Sesuai dengan instrument dan nyanyian Bali tradisional bunyi ding-dung menimbulkan poses kelahiran atau penciptaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *geguritan* Bali dapat dijadikan cermin dalam kehidupan. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali dan aksara latin sebagai medianya. Bentuknya puisi tetapi isinya cerita, maka *geguritan* Bali dinyatakan sebagai wacana naratif (Saputra, 1992:8).

Geguritan Bali merupakan karya sastra tradisional yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Melalui *geguritan* dapat menghibur dan memberikan pencerahan dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan moral spiritual kepada masyarakat. *Geguritan* Bali umumnya dilakukan dalam upacara-upacara keagamaan. Di samping itu juga disosialisasikan melalui media audio visual. Seperti *Geguritan* Mayadenawa yang ditunjukkan Putra (2014) sering dipilih dalam kegiatan *gita santi* di radio.

Mageguritan merupakan media untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat dan sebagai media trasporansi nilai. Ciri khas *geguritan* adalah keberadaan *pupuh* yang membentuk *geguritan* seperti *pupuh Pangkur, Durma, Sinom, Pucung, Semarandana, Dandang Gula, Ginada* dan jenis *pupuh* lainnya. Karena *geguritan* itu berbentuk wacana naratif maka tidak bisa disamakan dengan membaca prosa biasa. *Geguritan* harus disuguhkan kepada penikmat dengan membaca sambil melagukan. *Geguritan* dapat digolongkan dalam karya sastra berbentuk *pupuh*. Agastia (1980:17) menyatakan karya sastra yang berbentuk *pupuh* terikat oleh aturan yang disebut *pada lingsa, pada* dan *carik*. *Pada lingsa* adalah jumlah baris dalam setiap bait (*pada*), jumlah suku kata dalam setiap baris (*carik*) dan bunyi akhir dari setiap baris. Berdasarkan uraian di atas *geguritan* dapat dikatakan sastra dalam bentuk syair yang dinyanyikan dengan tembang.

2.2 Pupuh dalam Geguritan

Pupuh dalam *geguritan* memiliki fungsi sesuai dengan wataknya (Karmini, 2008:115). Jenis-jenis *pupuh* yang digunakan dalam *geguritan* yakni *pupuh Pucung, Pangkur, Durma, Sinom, Semarandana, Dandang Gula, Ginada*, dan jenis *pupuh* lainnya. Tinggen (1994) menyatakan fungsi *pupuh* dalam *geguritan* sebagai berikut.

1. *Pupuh* sinom, digunakan untuk menyampaikan hal-hal dalam suasana persahabatan, ramah-tamah dan kekeluargaan.

Contoh *Pupuh* Sinom

*Empu Iswara bawosang,
Hyang iswara sira tui,
mawesa ida manusa,
turun sira maring bumi,
Brahmantika kadi mangkin,
toya lateke winastu,
mangda ngungsi sang makrana,
Ida mangga Sanghyang Widi,
janten sampun,
sidhi mantera wakbajra.*

Terjemahannya:

Ceritakan Empu Iswara,
tak ubahnya beliau Sang Hyang Iswara,
namun berupa manusia,
turun beliau ke bumi,
sekarang beliau marah,
air kotor itu dipastu,
biar mencari orang yang menyebabkan,
sudah pasti,
pastu itu sesuai dengan harapan.

2. *Pupuh* Ginada digunakan untuk menyampaikan hal-hal dalam suasana sedih atau kekecewaan.

Contoh *Pupuh* Ginada

*Eda ngaden awak bisa,
depang anake ngadanin,
geginane buka nyampat,
anak sai tumbuh luhu,
ilang luhu buke katah,
yadin ririh,*

liu enu peplajahin.

Terjemahannya:

Jangan merasa diri pintar,
biarkan orang memberikan nama,
pekerjaanya hanya menyapu,
setiap hari muncul sampah,
hilang sampah debu muncul,
bagaimanapun pintarnya,
masih banyak yang perlu dipelajari.

3. *Pupuh* pangkur digunakan sebaliknya dari *pupuh* pucung yakni menyampaikan nasihat atau petuah yang amat serius.

Contoh *Pupuh* Pangkur

*Durusang nanak mamarga,
moga-moga katemu asing pinrih,
bajeg dewa kadi agung,
Sang karwa mamargi mantuk,
sesampun rauh ring deha,
Sang tiga kabaos mangkin.*

Terjemahannya:

Silakan Ananda berjalan,
semoga tercapai harapannya,
teguh jadi raja,
mereka berdua kemudian menyembah,
selanjutnya beliau,
kembali pulang berdua,
setelah sampai di daha,
mereka bertiga dijelaskan kini.

Cuplikan *Geguritan* Sidha Yoga Krama dalam Parmini (2014)

4. *Pupuh* Durma digunakan untuk menyampaikan hal-hal dalam situasi yang menantang.

Contoh *Pupuh* Durma

*Samaliha ede cening suud melajah,
dêwêkne manusa tuwi,
janten kuêh tuna,
de ngaku dêwêk pradnyan,
manyumbungang dêwêk ririh,
ye ne ngawinang,
sing lakar mapikolih.*

Terkemahannya:

Jangan nanda berhenti belajar,
karena nanda manusia jati,
sudah pasti banyak kelemahan,
jangaan mengaku diri pandai,
menyombongkan diri merasa pandai,
ini akan berakibat ,
takkan berhasil.

(Cuplikan GSYK dalam Parmini, 1914)

Seseorang dalam *mageguritan* harus menjiwai makna *geguritan* dan menyampaikan sesuai dengan watak *pupuhnya*.

2.3 Eksistensi Budaya *Mageguritan*

Aktivitas *mageguritan* pada masyarakat di Kelurahan Ubud dilakukan dalam upacara keagamaan seperti upacara *piodalan (Dewa Yadnya)*, *Pitra Yadnya* seperti upacara *Ngaben*, *Manusa Yadnya* seperti upacara *tiga bulanan*, *potong gigi*, *Bhuta Yadnya* seperti upacara *mecaru* dan upacara *Rsi Yadnya* seperti upacara *Madiksa*. Suarka (2011) menyatakan kemantapan beragama tidak hanya dengan melaksanakan upacara yang semarak melainkan dengan jalan meningkatkan pemahaman dan pendalaman terarah sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agaman Hindu.

Sejalan dengan pendapat Suarka (2011), maka peningkatan pemahaman dan pendalaman ajaran Agama Hindu dapat dilakukan melalui pemahaman makna *geguritan*. Aktifitas *mageguritan* tidak hanya dilakukan dengan jalan *magending* (menyanyi) yang merdu tetapi pemahaman makna wacana *geguritan* itu juga sangat penting. Di samping itu warga yang ikut dalam prosesi upacara Agama Hindu tersebut juga dapat mendengar dan memahami makna yang terkandung dalam wacana *geguritan* yang dinyanyikan dalam upacara. *Mageguritan* yang dilakukan dalam upacara-upacara Agama Hindu wacananya disesuaikan dengan jenis *yadnya* yang ditunjukkan.

Beberapa aktivitas *mageguritan* yang dilakukan di Kelurahan Ubud, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Dalam upacara *Dewa Yadnya* salah satu *pupuh geguritan* yang dilakukan seperti *Pupuh Sinom*

*Om name Budha Siweya,
pana maskaraning kawi,
jati tunggal name beda,
muang pradnya parimitêki,
inucaping Buddha iki,
saraswati ring siwêku,
retuning widya prasadha,
make dhyaksaning pangawi,
rasa mêku,
kenyeping hredaya stana.*

Pupuh Sinom dalam aktivitas *mageguritan* tersebut mewacanakan tentang keagungan dari Tuhan. Tuhan itu berbeda sebutan tetapi Beliau tetap satu. Paham *Budha* menyebutkan Beliau *Pradnya Paramita* dan paham *Siwa* menyebutkan Beliau *Saraswati*.

Upacara *Pitra Yadnya* dalam prosesinya juga disertai aktivitas *mageguritan*. *Geguritan* yang dinyanyikan mewacanakan tentang persembahan kepada *pitra*. Salah satu *pupuh* yang ditembangkan adalah *pupuh pucung* contohnya sebagai berikut.

*Ngrinciyang ngupakara pitra,
Rawig Widhi Widhanan ipun sami,
Saking wahu pejahiku,
Palebon rauh maligia,
Boya kirang,
Pitra pujane manghantu,
Mangda kongguhang ring sura,t
Mangda wenten.*

Pupuh tersebut mewacanakan tentang upacara upakara keagamaan mulai dari *pitra* upacara *ngaben* selanjutnya *nyekah* (*maligia*) sampai kembali menyatu dengan Tuhan diimbau pengarang untuk dilaksanakan dengan tulus. Kegiatan keagamaan tentang upakara *pitra* itu adalah kewajiban umat. Hal itu sejalan dengan imbauwan Suhardana (2010) yang menyatakan upacara dan upakara hendaknya dilakukan dengan tulus ikhlas. Walau sekecil apapun yang penting tulus ikhlas.

Upacara *Manusa Yadnya* dalam prosesinya disertai aktivitas *mageguritan*. Salah satu *pupuh* yang dinyanyikan adalah *Pupuh Durma*, contohnya sebagai berikut.

*Ada buin pitutur bapa teken nanak,
anê patut marginin,
to catur asrama,
ye sing dadi lempasang,
ring manusa pada sami,
aapunika,
kocaping sastra luwih.*

Pupuh tersebut mewacanakan tentang orang tua menasehati anaknya. Anaknya selalu tunduk dengan nasihat orang tuanya. Anaknya memahami dan menyadari nasihat orang tuanya sesuai dengan sastra/ajaran agama.

Upacara *Bhuta Yadnya* dalam prosesinya disertai dengan *mageguritan*. Salah satu *pupuh* yang disampaikan yakni *Pupuh Ginada* contohnya sebagai berikut.

*Heda ngawag ngusak tanah,
miwah akasa makadi,
pan singgahne ibu bapa,
patut bhaktinin satuwuh,
I manusa patut nata,
kurang luwih,
unadika ya becikang.*

Pupuh tersebut mewacanakan tentang manusia tidak boleh merusak alam baik tanah, angkasa, lingkungan dan seisi alam semesta karena itu sebagai orang tua. Kalau itu dirusak akan bisa hancur segalanya.

Dalam prosesi upacara *Rsi Yadnya* disertai juga aktivitas *mageguritan*. Salah satu *pupuh* yang ditembangkan yakni *Pupuh Durma*, contohnya sebagai berikut.

*Apang tusing paling nanak melaksana,
sastrane anggon nyuluhin,
to sunar utama,*

*nujuin cening jalan,
miwah mamanan nê luwih,
abe ingetang,
bekelang sai-sai.*

Pupuh tersebut ditembangkan ketika Upacara *Madiksa*. *Pupuh* tersebut mewacanakan nasihat *Nabe* kepada calon *pandita*. Seorang *pandita* harus bercermin pada Sastra Agama. Hal ini sebagai pedoman untuk melaksanakan tugas sehari-hari sebagai seorang *pandita*.

Eksistensi budaya *mageguritan* kini dilakukan pada hampir tiap-tiap upacara keagamaan khususnya dalam tataran kategori utama. Penggemar dan aktivitas *megeguritan* perlu dikembangkan atau disosialisasikan pada masing-masing banjar. Dengan cara itu akan dapat meningkatkan minat dan pemahaman umat terhadap ajaran agama Hindu.

Di samping itu salah satu budaya tradisional atau budaya bangsa yang adiluhung dapat dilestarikan. Hal itu sejalan dengan imbauan Putra (2013) bahwa ajaran Agama Hindu dapat dipahami melalui berbagai aktivitas atau jalan. *Yadnya* juga dapat dilakukan dengan berbagai jalan atau cara.

Foto dalam salah satu aktivitas *mageguritan* di Kelurahan Ubud.

III. Penutup

Simpulan

Eksistensi budaya *mageguritan* pada masyarakat di Kelurahan Ubud perlu dibina dan dikembangkan. Masyarakat diimbau untuk mendengarkan geguritan sehingga kandungan makna dari *pupuh* yang ditembangkan dapat dipahami. *Pupuh-pupuh* yang ditembangkan dalam proses upacara Agama Hindu tersebut sarat dengan muatan pendidikan moral spiritual. Hal itu sebagai upaya pelestarian budaya tradisional yang adiluhung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1980. *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali*. Denpasar: Denpasar Bakti.
- Degung, I Made. 2013. *Geguritan Sidha Yoga Krama*. Sibetan Karangasem.
- Djirne, I Wayan. *Gending Bali*. Denpasar : Cempaka.
- Kamini, Ni Nyoman. 2008. “Sosok Perempuan dalam Teks *Geguritan* di Bali : Analisis Feminisme”. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar*.
- Parmini, Ni Putu. 1914. “Wacana Ajaran Kepanditaan dalam *Geguritan Sidha Yoga Krama*”. *Tesis. Program Pascasarjaa Universitas Udayana Denpasar*.
- Putra, Darma. 2014. “Populasizing Religious Values Through Textual Singing on Interactive Radio and TV Programmes in Bali,” *The Journal of Hindu Studies*, 7 (2), PP.273-295.
- Putra, Ida Bagus Rai dkk. 2013. *Swastikarana*. Denpasar: PT. Mahabakti.
- Saputra, Karsono. 1992. *Pengantar Sekar Mcepat*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Suarka, I Nyoman. 2011 *Filosofi dan Fungsi Kidung Bagi Umat Hindu*. Denpasar: Universitas Udayana
- Suarka, I Nyoman, 2016. “Kearifan Lokal dalam Paribasa Bali dalam Prossiding Seminar Nasional Asosiasi Tradisi Lisan” Denpasar : Pustaka Larasan bekerjasama dengan Asosiasi Tradisi Lisan Universitas Dwijendra dan FIB Unud.